

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupan, serta memperbaiki peradaban suatu bangsa. Tanpa pendidikan, suatu peradaban bangsa tidak akan mampu bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan mereka, baik dari segi kualitas hidup maupun proses merancang masa depannya (Ilham, 2020). Pendidikan Islam dalam hal ini memiliki peranan strategis sebagai wadah untuk pembangunan suatu peradaban bangsa, terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda (Khaidir & Suud, 2020).

Pendidikan keagamaan memiliki kontribusi dalam membangun generasi bangsa yang memiliki karakter kebangsaan, hal ini tersirat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum pendidikan nasional merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan kurikulum nasional yang terus dilakukan tidak mempengaruhi kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib, seperti pada kurikulum yang tengah di implementasikan pada sistem pendidikan nasional saat ini, seperti kurikulum Merdeka dan dilanjutkan dengan *deep learning*.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki

cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif (Susilowati, 2022). Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan temuan Himmah dan Febriati (2023) menunjukkan bahwa terlihat bahwa guru kesulitan menerapkan Kurikulum Merdeka, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun pada saat penilaian. Peserta didik belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dan hanya mengikuti arus saja, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan berbasis AKM karena waktu literasi, waktu pembelajaran yang lebih singkat, dan keterbatasan sarana prasarana (Himmah & Fadriati, 2023).

Kurnia dkk (2023) menemukan bahwa dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespon kebijakan Kurikulum Merdeka. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan peserta didik memiliki kemerdekaan atau kebebasan berpikir,

bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan.

Temuan Susilowati (2022) menunjukkan bahwa belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Usaha ekstra guru sangat dibutuhkan. Terdapat Beberapa kendala yang dihadapi antara lain sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama, sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan peserta didik mendengarkan. Guru dalam pembuatan modul masih kesulitan. tidak tersedianya modul di dalam platfrom merdeka belajar menjadi kendala bagi guru untuk pembuatan modul. Terakhir dalam penilaian terhadap peserta didik, guru juga masih belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan assesmen terhadap masing-masing peserta didik dan diperparah belum adanya model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka (Susilowati, 2022).

Sementara pembelajaran *deep learning* (pembelajaran mendalam) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini sebenarnya bukanlah hal baru di Indonesia, karena telah diperkenalkan sejak tahun 1970-an. Dalam penerapannya, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif, serta mengembangkan keterampilan peserta didik melalui praktik nyata. Secara keseluruhan, Pembelajaran Mendalam berfokus pada pengembangan berbagai aspek intelektual guna memperkaya dan memperdalam pengalaman belajar peserta didik (Ramadona, 2025),(Kasi et al., 2025).

Penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum berbasis *deep learning* masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak pendidik belum sepenuhnya memahami esensi pembelajaran mendalam yang menekankan aspek pemahaman, refleksi, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran cenderung masih berorientasi pada hafalan dan teori, bukan pada praktik nyata dan pembentukan karakter peserta didik (Aliyah et al., 2025). Selain itu, penerapan model pembelajaran kontekstual dan berbasis teknologi masih terbatas, sehingga

proses belajar terasa kurang menarik bagi generasi digital masa kini. Partisipasi aktif peserta didik yang rendah, penilaian yang masih berfokus pada ranah kognitif, serta minimnya kegiatan kolaboratif dan berbasis proyek turut menjadi hambatan dalam mencapai tujuan *deep learning*. Di samping itu, keterbatasan pelatihan bagi guru serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana pendidikan memperburuk situasi tersebut. Akibatnya, pembelajaran PAI belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai spiritual dan moral secara mendalam (Hasanuddin et al., 2025).

Problematika lain menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat ini yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian diantaranya: a) rata-rata hasil belajar peserta didik pada transisi kurikulum yang masih berada pada kategori rendah dan cukup/sedang, b) kurang bervariasinya model pembelajaran, hal ini terlihat dari guru sering terpaku pada metode ceramah dan diskusi kelas, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Kurangnya pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, seperti simulasi, bermain peran, dan proyek. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar, c) guru kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat pada masa transisi kurikulum Merdeka kepada Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), d) peserta didik kurang mandiri dalam belajar, hal ini disebabkan oleh metode belajar yang digunakan guru selama ini memiliki dampak iringan yaitu peserta didik masih tergantung kepada guru dalam belajar apalagi dalam memecahkan suatu permasalahan (Julaen & Ramdhan, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum Merdeka yang dilanjutkan dengan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) menuntut guru untuk mampu mengatasi problematika tersebut, karena guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum saat ini merupakan solusi konstruktif yang dapat dilakukan guru, hal ini relevan dengan eksistensi *deep learning* tersebut terbilang baru.

Brunner (1960) mengemukakan bahwa pembelajaran akan berhasil jika proses belajar tersebut diarahkan pada konsep dan struktur yang termuat dalam tema yang diajarkan, sehingga akan menjadikan peserta didik dapat memahami materi yang akan diajarkan nantinya. Peserta didik akan mencari hubungan antara konsep dan struktur tersebut. Brunner merupakan salah satu tokoh yang mempelopori lahirnya teori konstruktivistik, teori ini memandang bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Joyce dan Weil (1986) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Brady (1985) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pedoman yang dapat digunakan guru sebagai persiapan pelaksanaan pengajaran. Hal ini disebabkan karena model dapat mencerminkan sebuah cara atau arah yang lebih dinamis dari guru sebagai pemilih model.

Tujuan dari model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah untuk mengarahkan pembelajaran agar peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan kritis yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Model pembelajaran yang efektif harus mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas yang mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan eksplorasi konsep. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang relevan.

Nurdin (2001) menegaskan bahwa model pembelajaran konvensional (tanpa adanya terobosan baru) belum mampu menjadikan semua peserta didik di kelas bisa

menguasai tujuan-tujuan umum pembelajaran, terutama peserta didik yang berkemampuan rendah. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pendidik memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya “individualitas”, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam diantaranya adalah model *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengerjaan proyek kontekstual yang mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan kehidupan nyata (Thomas, 2000), (Bell, 2010). Keunggulan PjBL terletak pada kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam melalui pengalaman langsung, mendorong kreativitas dan tanggung jawab peserta didik, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Model ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka karena mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan moderasi beragama.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal proses belajar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik (Barrows & Tamblyn, 1980). Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya menempatkan ajaran Islam sebagai dasar dalam menyelesaikan persoalan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan moral yang rasional dan etis sesuai nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep dan makna pembelajaran melalui proses

pengamatan, pengkajian, dan refleksi (Bruner, 1961). Keunggulan *Discovery Learning* terletak pada kemampuannya membangun pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam, mengembangkan kemandirian belajar, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir analitis, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat dogmatis.

Joyful Learning adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, humanis, dan tidak menegangkan (Dryde & Vos, 2003). Keunggulan *Joyful Learning* terletak pada kemampuannya meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mengurangi kejenuhan pada materi normatif, serta membantu internalisasi nilai akhlak melalui pengalaman belajar yang positif dan emosional.

Penggunaan model pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam telah dijelaskan dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S. Ar-Ra'du ayat 11) sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka” (Q.S. Ar-Ra'du ayat 11).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan salah satu hukum tetap dalam sunnatullah yang berlaku bagi umat-umat sebelum umat Islam maupun umat Islam itu sendiri. Hukum ini menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari keadaan yang buruk menuju keadaan yang baik kecuali jika mereka mengubah diri mereka sendiri dari keadaan yang buruk tersebut. Ayat ini juga mencerminkan prinsip bahwa perubahan dan pembaruan kehidupan bermula dari perubahan pada diri individu dan masyarakat itu sendiri. Pentingnya perbaikan diri dan keadaan bagi individu dan komunitas, dalam hal ini Allah SWT akan memberikan petunjuk dan rahmat-Nya kepada siapa yang berusaha untuk memperbaiki diri dan mengubah keadaan buruk yang ada pada dirinya.

Relevansi ayat di atas dengan peningkatan model pembelajaran modern adalah penekanan pada pengembangan pribadi, tanggung jawab individu atas pembelajaran mereka, dan pentingnya perubahan perilaku untuk mencapai

peningkatan yang berkelanjutan dalam pembelajaran serta kemandirian belajar. Relevansi ayat tersebut dengan realitas guru saat ini adalah guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang tengah diterapkan. Tuntutan tersebut diantaranya adalah kemampuan guru menganalisis kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Kemampuan guru menganalisis kebutuhan peserta didik sangat diharapkan dan juga keberaniannya dalam menentukan model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Guru mesti memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman materi, memperkuat daya ingat, belajar lebih terarah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta mampu belajar mandiri. Potret model pembelajaran tersebut dapat ditemukan pada model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).

Model pembelajaran SQ4R merupakan *“a study method designed to help students engage with and retain information from textbooks or other written materials. The name stands for Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review”*. Metode SQ4R merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang sesuai dengan preferensi belajar individu yang dituntun untuk mandiri belajar. Model ini dapat membantu peserta didik memiliki ingatan jangka panjang, mendorong mereka untuk membuat bahan pelajaran untuk dipersiapkan, menguji, dan membantu mereka mendiagnosis kesalahan dalam pemahaman mereka serta menganalisis kesalahan yang telah mereka kerjakan (Robinson, 1946), (Churat et al., 2022).

Model pembelajaran SQ4R dikembangkan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1946 dan telah banyak digunakan oleh para ahli di berbagai bidang keilmuan. Model pembelajaran SQ4R merupakan salah satu teknik yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar. SQ4R adalah singkatan dari *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*. Langkah pertama dalam model ini adalah melakukan survey, yaitu dengan cara melihat secara sekilas materi yang akan dipelajari. Kemudian, peserta didik diajak untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang

relevan dengan materi tersebut. Setelah itu, peserta didik membaca materi tersebut secara seksama, merenungkan isi dari materi tersebut, dan mencoba mengingat kembali apa yang telah dibaca. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk mempraktekkan materi yang telah dipelajari dengan cara mengulangi kembali dan menjelaskan kembali kepada diri sendiri atau orang lain. Terakhir, peserta didik diminta untuk mereview kembali materi yang telah dipelajari untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran SQ4R merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk aktif, mandiri serta sistematis dalam belajar. Model ini tidak hanya berfokus pada membaca materi saja tetapi juga melibatkan pertanyaan, refleksi serta ulasan secara teratur untuk memperdalam pemahaman. Model ini efektif digunakan dalam membaca teks akademis, buku, artikel, atau materi pembelajaran lainnya di berbagai bidang studi maupun mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Model pembelajaran SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) didasari oleh teori belajar modern, terutama kognitivisme, konstruktivisme, humanistik, dan metakognisi. Dari perspektif kognitivisme, SQ4R menekankan pentingnya proses mental dalam memahami bacaan. Tahapan *survey* dan *question* membantu peserta didik mengaktifkan pengetahuan awal sekaligus membangun kerangka berpikir sebelum memasuki teks. Hal ini sejalan dengan pandangan Ausubel tentang pentingnya *advance organizer* dalam mempermudah integrasi informasi baru. Tahap *read* dan *reflect* memperkuat proses asimilasi dan akomodasi sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, sedangkan *recite* dan *review* menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman melalui pengulangan dan pengorganisasian kembali informasi (Fadillah et al., 2024);(Churat et al., 2022).

Selain kognitivisme, SQ4R juga memiliki landasan konstruktivisme karena mendorong peserta didik untuk membangun makna dari apa yang dibaca. Proses mengajukan pertanyaan dan melakukan refleksi bukan sekadar kegiatan memahami teks secara pasif, melainkan bentuk keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan informasi yang

ada. Dalam konteks ini, prinsip *scaffolding* Vygotsky dapat terlihat ketika guru memberikan bimbingan awal dan secara bertahap memberi ruang bagi peserta didik untuk mandiri dalam menemukan makna bacaan (Fadillah et al., 2024);(Churat et al., 2022).

Dari sisi humanistik, SQ4R berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar. Tahap refleksi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupannya. Di samping itu, pendekatan metakognitif juga tampak jelas karena setiap tahapan SQ4R mendorong peserta didik untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, SQ4R tidak hanya sekadar strategi membaca, tetapi juga wadah untuk melatih kesadaran diri, pengelolaan pengetahuan, dan penguatan kemampuan berpikir kritis yang menjadi esensi dari pembelajaran modern (Fadillah et al., 2024);(Churat et al., 2022).

Keunggulan menggunakan model pembelajaran SQ4R adalah struktur belajar yang terorganisir, mendorong pemahaman mendalam, memperbaiki keterampilan membaca, memperkuat retensi informasi, fleksibilitas dalam mengaplikasiannya, mengurangi kebingungan, mendorong refleksi dan evaluasi. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka bisa meningkatkan proses belajar mereka sendiri (Fadillah et al., 2024).

Model memiliki keunggulan konseptual dan pedagogis yang signifikan dibandingkan model PjBL dan PBL, khususnya dalam konteks karakteristik materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sarat dengan muatan tekstual, normatif, dan nilai. PjBL dan PBL pada dasarnya berorientasi pada pengalaman belajar kontekstual dan pemecahan masalah, yang menuntut tingkat literasi, kemandirian, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sejak awal pembelajaran. Dalam praktiknya, kondisi tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas kemampuan awal peserta didik, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan yang membutuhkan ketelitian makna dan kedalaman refleksi. Sebaliknya, SQ4R menawarkan pendekatan belajar yang sistematis, bertahap, dan

terstruktur untuk membimbing peserta didik membangun pemahaman konseptual secara kokoh. Melalui tahapan survei, perumusan pertanyaan, membaca aktif, refleksi, pengungkapan kembali, dan peninjauan ulang, SQ4R secara efektif mengembangkan literasi keagamaan, ketepatan pemahaman, serta daya ingat jangka panjang, sehingga sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pemahaman ajaran Islam sebelum peserta didik diarahkan pada penerapan nilai dalam konteks sosial yang lebih kompleks.

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan *Discovery Learning* dan *Joyful Learning*, model SQ4R menunjukkan keunggulan dalam menjaga keseimbangan antara keaktifan belajar peserta didik dan akurasi substansi pembelajaran PAI. *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai penemu konsep, namun dalam konteks ajaran agama, pendekatan ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial atau bahkan miskonsepsi apabila tidak disertai kontrol pedagogis yang memadai. Sementara itu, *Joyful Learning* lebih menekankan aspek afektif dan motivasional melalui suasana belajar yang menyenangkan, tetapi tidak selalu menjamin terjadinya pendalaman makna dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. SQ4R, dengan penekanan kuat pada proses refleksi, penguatan makna, dan pengulangan bermakna, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tidak hanya menarik secara emosional, tetapi juga kokoh secara epistemologis. Dengan demikian, SQ4R memiliki keunggulan strategis sebagai model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, membentuk sikap religius secara sadar, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan agama dalam kerangka pendidikan nasional.

Model SQ4R terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Iswan (2019) dan Simbolon (2017) keduanya menemukan bahwa model tersebut masing-masing meningkatkan keterampilan matematika dan pemahaman membaca pada peserta didik kelas 6 dan kelas 5. Suardani (2013) lebih lanjut mendukung temuan ini, menunjukkan dampak positif model terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas 5 SD. Fadillah (2022) juga melaporkan peningkatan aktivitas belajar guru dan peserta didik, yang mengarah pada peningkatan

pemahaman membaca. Studi-studi ini secara kolektif menyoroti efektivitas model SQ4R dalam meningkatkan hasil pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan tingkat kelas. Berdasarkan hasil temuan di atas, model pembelajaran SQ4R memiliki fleksibilitas yang tinggi sehingga dapat diterapkan pada semua bidang studi dan mata pelajaran.

Model SQ4R pada abad 21 yang menuntut segala sesuatu harus kompleks, termasuk pemahaman agama yang mendalam, oleh karena itu penting untuk membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga dengan diri sendiri, sesama, dan alam (Bahdar et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran SQ4R.

Kelemahan model SQ4R diantaranya membutuhkan penguatan materi dari guru agar tidak terjadi miskonsepsi antara peserta didik dengan tujuan pembelajaran, tidak adanya kemampuan mengorganisasi informasi yang dilakukan oleh peserta didik sehingga informasi yang disampaikan oleh guru tidak terserap secara utuh, tidak adanya konfirmasi materi yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan pengulangan dan pencocokan, padahal ini merupakan kegiatan yang penting agar materi yang diperoleh peserta didik sesuai dengan yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, tidak adanya kegiatan merekonstruksi materi yang diperoleh sehingga kegiatan pembelajaran tidak mendalam dan bermakna (Kholida et al., 2024).

Pengembangan SQ4R dengan menambahkan LORD (*Listen, Organize, Recall, Demonstrate*) dilandasi oleh teori belajar. Pertama, teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Hal ini tampak pada tahap *Listen* dan *Organize*, di mana peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga menata kembali informasi yang diterima agar lebih mudah dipahami. Kedua, teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa suatu materi dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang apabila diolah dan diulangi secara bertahap, sesuai dengan tahap *Recall* dalam model ini. Selanjutnya, teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa pembelajaran juga terjadi melalui pengamatan

dan peniruan, sehingga tahap *Demonstrate* memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mencontoh sekaligus mempraktikkan keterampilan yang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, masih banyak peserta didik mengalami hambatan ketika harus memahami materi yang bersifat abstrak, seperti Al-Qur'an hadits, akhlak, aqidah, maupun sejarah Islam. Selama ini, materi tersebut cenderung dipandang hanya sebagai bahan yang perlu dihafal, bukan nilai yang harus dipahami maknanya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik sering kali mudah melupakan pelajaran yang telah diberikan dan kesulitan mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku nyata. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih lebih menekankan pada penguasaan hafalan dibandingkan penanaman pemahaman dan pengalaman beragama yang mendalam (Hasan et al., 2023),(Siahaan et al., 2022).

Pengembangan model SQ4R dengan menambahkan LORD (*Listen, Organize, Recall, Demonstrate*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tahapan *Listen, Organize, Recall*, dan *Demonstrate* membentuk suatu alur pembelajaran aktif yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh. Melalui tahap *Listen*, peserta didik dilatih untuk mendengarkan dengan khushyuk dan penuh perhatian terhadap penjelasan guru, ayat Al-Qur'an, hadits, maupun kisah-kisah teladan, sehingga mampu menangkap nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pada tahap *Organize*, peserta didik mengasah kemampuan berpikir terstruktur dengan cara menyusun, mengelompokkan, serta menghubungkan konsep-konsep keislaman agar mudah dipahami dan diingat. Tahap *Recall* berfungsi untuk memperkuat daya ingat sekaligus mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang telah diperoleh, baik melalui penjelasan lisan, penulisan ringkasan, maupun pengungkapan kembali dengan bahasa sendiri. Adapun tahap *Demonstrate* menjadi puncak dari proses pembelajaran, di mana peserta didik diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata, seperti beribadah dengan benar, bersikap jujur, menghormati sesama, dan menunjukkan akhlak mulia.

Perlunya pengembangan model SQ4R LORD (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review–Listen, Organize, Recall, Demonstrate*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena mampu mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Melalui tahapan yang sistematis, model ini mendorong peserta didik untuk aktif mendengarkan, berpikir kritis, memahami ajaran Islam secara mendalam, serta mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. SQ4R LORD tidak hanya meningkatkan hasil belajar, kemampuan literasi keagamaan dan kemandirian belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter religius, sikap reflektif, serta keterampilan sosial melalui kerja sama dan komunikasi santun. Dengan demikian, penerapan model ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pribadi beriman, berilmu, serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan Pembelajaran Mendalam.

Istilah LORD mudah diingat oleh peserta didik karena merupakan singkatan yang sederhana, menarik, dan memiliki makna yang jelas pada setiap unsurnya. Setiap huruf dalam istilah tersebut merepresentasikan langkah-langkah pembelajaran yang saling terhubung dan membentuk pola berpikir yang teratur, sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mendalam. Selain itu, penggunaan istilah LORD memberikan kesan yang kuat serta mudah diingat berkat bentuk katanya yang singkat namun sarat makna. Oleh karena itu, istilah ini tidak hanya berperan sebagai penguat urutan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana kognitif yang mendukung peserta didik dalam proses mengingat, menyusun, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMAN 13 kota Padang, ditemukan bahwa problematika seperti: *pertama*, hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masih rendah, terutama pada kelas XI, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Sumatif Tengah Semester Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Kelas XI Fase	Hasil Asesmen	Kesimpulan
1	Fase 1	82	Sudah mencapai ketuntasan
2	Fase 2	80	Sudah mencapai ketuntasan
3	Fase 3	80	Sudah mencapai ketuntasan
4	Fase 4	65	Sudah mencapai ketuntasan
5	Fase 5	83	Belum mencapai ketuntasan
6	Fase 6	78	Sudah mencapai ketuntasan
7	Fase 7	65	Belum mencapai ketuntasan
8	Fase 8	76	Sudah mencapai ketuntasan
9	Fase 9	73	Belum mencapai ketuntasan
10	Fase 10	70	Belum mencapai ketuntasan
11	Fase 11	71	Belum mencapai ketuntasan

Berdasarkan hasil tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil Ujian Tengah Semester pada kelas XI, dapat diketahui bahwa tingkat ketercapaian pembelajaran menunjukkan variasi hasil antar fase. Dari total 11 fase pada kelas XI, sebanyak 6 fase atau sekitar 54,54% telah mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu, terdapat 5 fase atau sekitar 45,45% yang belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menandakan bahwa hampir setengah dari keseluruhan fase masih memerlukan perhatian dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Fase-fase yang belum tuntas menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, membutuhkan penguatan konsep, atau pendampingan lebih lanjut dalam kegiatan belajar.

Kedua, rendahnya fokus dan perhatian peserta didik saat menerima materi, hal ini disebabkan karena peserta didik hanya mendengar secara pasif, tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Akibatnya, informasi yang diberikan guru tidak terserap dengan baik. Ditambah lagi dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan guru belum bersifat inklusif dan memperhatikan hal tersebut.

Ketiga, kualitas bahan ajar dan sumber belajar, sekolah-sekolah di kota Padang tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan *deep learning*. Bahan ajar yang kurang sesuai atau kurang mendukung pembelajaran efektif dapat menghambat

pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama guru dalam menentukan model pembelajaran. Selain permasalahan tersebut, peserta didik masih mengalami kesulitan untuk menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kurang efisien, hal ini disebabkan oleh penggunaan LKPD yang sekali pakai, dan tidak bisa digunakan lagi oleh generasi selanjutnya dan biaya yang mesti dibayarkan oleh peserta didik membuat mereka mengalami kesulitan dalam hal pembayaran.

Keempat, proses pembelajaran yang tidak menarik karena menggunakan model yang monoton seperti *mind mapping*, Pembelajaran Mendalam menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterampilan dan pembelajaran aktif. Namun, implementasi yang kurang tepat atau pengajaran yang masih monoton, hal ini dapat berdampak pada peserta didik seperti kehilangan minat dan motivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kelima*, keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana, tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang efektif. Misalnya, akses terhadap perpustakaan, teknologi untuk pembelajaran *online*, atau fasilitas untuk kegiatan praktik keagamaan yang masih perlu ditingkatkan.

Keenam, evaluasi yang belum mencerminkan pemahaman peserta didik yang sebenarnya, kegiatan evaluasi yang hanya berfokus pada hafalan atau pengetahuan faktual semata dapat mengurangi makna dan nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran Mendalam pada prinsip evaluasinya adalah untuk melakukan penilaian yang holistik, termasuk evaluasi terhadap pemahaman konseptual, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan keterampilan reflektif serta kemandirian belajar. *Ketujuh*, tantangan sosial dan emosional, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga melibatkan aspek-aspek sosial dan emosional peserta didik, seperti pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan identitas beragama serta sikap beragama. Tantangan-tantangan ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kedelapan, rendahnya kemandirian belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat dari ketergantungan pada pengajaran langsung, pada umumnya peserta didik terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang didominasi oleh guru, di mana mereka menjadi terlalu bergantung pada penjelasan langsung dari guru dan kurang berinisiatif untuk mencari informasi atau memecahkan masalah secara mandiri, kurangnya keterampilan metakognitif, kemandirian belajar mencakup kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Peserta didik sering kali kurang dilengkapi dengan keterampilan metakognitif ini, seperti kemampuan untuk mengatur waktu, memprioritaskan tugas, atau mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, kurangnya motivasi intrinsik, motivasi yang kuat untuk belajar secara intrinsik sering kali menjadi kunci keberhasilan dalam menjadi mandiri dalam belajar. Peserta didik yang kurang memiliki minat atau tujuan yang jelas dalam belajar mungkin mengalami kesulitan untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar secara mandiri.

Kesembilan, guru masih kesulitan menentukan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan inklusif. Guru perlu mampu menyesuaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik yang beragam. Pada permasalahan ini guru sudah berusaha menggunakan model pembelajaran, namun langkah-langkah penggunaan model tersebut tidak sesuai dengan sintaks dari model yang digunakan. Hal ini terlihat dari modul ajar yang digunakan.

Penelitian pengembangan model pembelajaran pada *deep learning* yang baru diterapkan pada tingkat pendidikan Menengah Atas merupakan hal yang baru dan belum banyak diteliti, termasuk penelitian tentang pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada *Deep Learning* yang tergolong baru pada tingkat pendidikan Menengah Atas tidak bisa diselesaikan dengan hanya menggunakan penelitian eksperimen tentang metode pembelajaran saja. Oleh karena itu, menurut peneliti

perlu dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “**Pengembangan Model Pembelajaran SQ4R LORD (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) LORD (*Listen, Organize, Recall, Demonstrate*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis di SMAN Kota Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah dari KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah.
2. Rendahnya fokus dan perhatian peserta didik saat menerima penguatan materi dari guru, hal ini disebabkan karena peserta didik hanya mendengar secara pasif, tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar.
3. Masih ditemukan terjadinya ketidaksesuaian materi dengan keberagaman peserta didik, dalam lingkungan pendidikan yang multikultural seperti di Indonesia, khususnya di kota Padang
4. Proses pembelajaran yang tidak menarik, sementara kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterampilan dan pembelajaran aktif
5. Keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana, tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang efektif
6. Evaluasi belajar yang belum mencerminkan pemahaman peserta didik yang sebenarnya, kegiatan evaluasi yang hanya berfokus pada hafalan atau pengetahuan faktual semata dapat mengurangi makna dan nilai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
7. Tantangan sosial dan emosional, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga melibatkan aspek-aspek sosial dan emosional peserta didik, seperti pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan identitas beragama serta sikap beragama

8. Rendahnya kemandirian belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sehingga peserta didik sangat bergantung pada guru dengan proses pembelajaran langsung
9. Guru masih kesulitan menentukan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, kurikulum Pembelajaran Mendalam. Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru tidak sesuai dengan sintak dari model tersebut, hal ini terlihat dari modul ajar yang digunakan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Supaya pembahasan pada penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut”

1. Bagaimana deskripsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang?
3. Apakah model pembelajaran SQ4R LORD valid, praktis, dan efektif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Deskripsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang
2. Pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang
3. Validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan secara empiris dan membuktikan serta menganalisis pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota

Padang. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, membuktikan dan menganalisis tentang:

1. Deskripsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang
2. Pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang
3. Validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi atau rujukan dalam upaya pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konkrit pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama (Kemenag), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pelatihan bagi pengembangan kompetensi professional guru PAI dan Budi Pekerti terutama dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan kualitas sekolah menjadi lebih baik.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dan kemandirian belajar .

- d. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar karena model pembelajaran ini menuntun peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dan kemandirian belajar.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul merujuk pada cara spesifik untuk mendefinisikan suatu konsep atau variabel dalam konteks penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dan menghindari kekeliruan dalam memahami judul bagi pembaca.

Definisi operasional penelitian dapat dipahami sebagai berikut:

1. Model pembelajaran SQ4R merupakan sebuah model pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami teks bacaan atau materi pembelajaran dengan lebih baik. Singkatan "SQ4R LORD " sendiri mengacu pada langkah-langkah yang harus diikuti dalam menggunakan model ini. Berikut ini penjelasan singkat tentang masing-masing langkah: a) *survey*, langkah pertama adalah melakukan survei atau peninjauan awal terhadap materi yang akan dipelajari. Peserta didik membaca judul, subjudul, daftar isi, dan memeriksa gambar atau grafik yang ada. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari, b) *question*, setelah melakukan survei, peserta didik harus merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan mereka cari jawabannya selama membaca teks atau materi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu mengarahkan perhatian mereka saat membaca, c) *read*, langkah ini melibatkan membaca secara cermat dan aktif terhadap teks atau materi yang telah disurvei sebelumnya. Peserta didik mencoba untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka rumuskan, d) *reflect*, Setelah membaca, peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap apa yang telah mereka baca. Mereka mencoba untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, serta memikirkan implikasi atau aplikasi dari informasi tersebut, e) *recite*, peserta didik mengulangi kembali informasi yang mereka pelajari secara lisan atau

tertulis. Hal ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut, f) *review* adalah mereview kembali materi secara keseluruhan. Peserta didik melihat kembali catatan atau ringkasan yang mereka buat, serta mempertimbangkan kembali pertanyaan-pertanyaan awal yang mereka ajukan. Pada tahap *Listen*, peserta didik diarahkan untuk mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian dan sikap yang sopan, misalnya ketika mempelajari ayat Al-Qur'an, hadis, ataupun kisah keteladanan Nabi. Setelah memperoleh informasi, peserta didik melanjutkan ke tahap *Organize*, yaitu menyusun kembali materi yang diterima menjadi catatan atau rangkuman agar lebih terstruktur, seperti membuat peta konsep atau poin-poin penting. Kemudian dilakukan tahap *Recall*, yaitu mengingat kembali dan mengulang materi melalui tanya jawab, diskusi, atau latihan sederhana untuk memperkuat pemahaman dan hafalan, termasuk mengulang bacaan doa atau rukun ibadah. Tahap terakhir adalah *Demonstrate*, di mana peserta didik mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk tindakan nyata, seperti mempraktikkan wudhu dan salat, membaca Al-Qur'an dengan benar, serta menerapkan akhlak yang baik dalam interaksi sehari-hari. Dengan penerapan model LORD, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia mulai dari SD hingga SMA. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman peserta didik tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, serta membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Tujuan PAIBP adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti iman, kesalehan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik dan perilaku etis serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimaksud pada penelitian ini adalah mata Pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas yang berada di kota Padang.

3. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pendidikan menengah tahap kedua di Indonesia. Biasanya diikuti oleh peserta didik berusia antara 16 dan 18 tahun. Durasi SMA adalah tiga tahun, dari kelas 10 hingga kelas 12. Tujuan SMA adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut atau pekerjaan. Kurikulum dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan luas tentang mata pelajaran akademik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Sekolah Menengah Atas dalam penelitian ini adalah SMA yang dikelola oleh pemerintah yang dikenal dengan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang berada di kota Padang Provinsi Sumatera Barat, Indonesia.

H. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SQ4R LORD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN kota Padang. Pengembangan model ini beranjak dari langkah-langkah pembelajaran atau sintaks model pembelajaran SQ4R yang dikembangkan menggunakan dengan menambahkan LORD. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menghasilkan 3 (dua) produk yaitu buku rasional model, pedoman guru dan buku pedoman peserta didik.
2. Buku model memuat tentang rasionalisasi, landasan, dasar hukum dan operasional pelaksanaan model.
3. Buku pedoman guru memuat tentang petunjuk teknis pelaksanaan model.
4. Buku peserta didik berisi tentang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD LORD.
5. Model ini menuntut prasyarat kepada guru yang akan menerapkan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus memahami sintaks pengembangan model pembelajaran SQ4R LORD